

KEBERHASILAN EDUKASI MEDIA BUKU SAKU TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG VULVA HYGIENE UNTUK PENCEGAHAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN KEMIH

Kartini Kafiana Rahantoknam^{1*}, Adelia Putri², Mesi Mahmudah³

^{1,2} Dosen Program Studi DIII Keperawatan Husada Karya Jaya

³ Mahasiswa Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya

Koresponden: Kartini Kafiana Rahantoknam. Alamat: Sunter Agung, Jakarta Utara. Email: kafianarahantoknam@gmail.com

Received: 18 Agustus 2026 | Revised: 20 Agustus 2026 | Accepted: 08 September 2026

Abstrak

Latar Belakang: Urinary Tract Infection (UTI) atau yang di sebut sebagai infeksi saluran kemih (ISK) adalah kondisi infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, terutama bakteri *Escherichia coli*, masuk dan menyerang pada bagian saluran kemih, seperti uretra, kandung kemih, ureter, maupun ginjal.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah edukasi menggunakan buku saku dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kebersihan vulva dalam mencegah infeksi saluran kemih di SMAN.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan metode survei analitik dan pendekatan satu kelompok yang diuji sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test). Peneliti memberikan edukasi menggunakan buku saku untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja di SMAN. Responden yang tercatat sebagai siswi kelas x di SMAN, remaja yang bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistic Shapiro-Wilk test.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja meningkat dengan jelas, nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: : Setelah diberikan edukasi dengan buku saku, pengetahuan remaja meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi mengenai dampak ISK serta menjaga kebersihan vulva hygiene guna mencegah infeksi saluran kemih.

Kata Kunci: Edukasi, Buku Saku, Vulva Hygiene, ISK, Remaja

1. Latar Belakang

Urinary Tract Infection (UTI) atau yang di sebut sebagai infeksi saluran kemih (ISK) adalah kondisi infeksi yang disebabkan oleh *mikroorganisme*, terutama bakteri *Escherichia coli*, masuk dan menyerang pada bagian saluran kemih, seperti uretra, kandung kemih, ureter, maupun ginjal. ISK dibagi menjadi dua jenis berdasarkan tingkat keparahan dan kemungkinan kambuhnya, yaitu ISK sederhana (*uncomplicated*) dan ISK yang lebih serius atau rumit (*complicated*) (Wagenlehner et al., 2020).

Penyakit ini termasuk infeksi yang sering dijumpai di kalangan masyarakat. Gejala klinis ISK meliputi rasa nyeri atau terbakar saat berkemih, urine yang keruh atau berdarah, demam, serta nyeri pada area pinggang. Secara laboratorium, peningkatan leukosit (leukosituria) dan eritrosit (hematuria) dalam urine menjadi tanda adanya infeksi atau kerusakan pada saluran kemih (Syarif & Riskayanti, 2020).

Infeksi saluran kemih merupakan jenis infeksi terbanyak kedua setelah infeksi saluran pernapasan, dengan

angka kejadian mencapai 8,3 juta kasus tiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2022; Khabipova et al., 2022). Di Amerika Serikat, ISK lebih umum dialami oleh perempuan, khususnya pada kelompok usia 14–24 tahun dan di atas 65 tahun. Diperkirakan 50–60% wanita dewasa pernah mengalami ISK setidaknya sekali seumur hidup, dan sekitar 10% wanita setelah menopause mengalami ISK dalam satu tahun terakhir (Widiyastuti & Soleha, 2023). Di Indonesia, jumlah kasus ISK juga masih cukup tinggi, diperkirakan terdapat 90 hingga 100 kasus dari setiap 100.000 orang menurut laporan Kementerian Kesehatan tahun 2020. Hasil penelitian dari rumah sakit swasta di Jakarta Utara juga mengungkapkan bahwa 25% sampel urin pasien yang diperiksa positif ISK, dengan sebagian besar kasus terjadi pada perempuan, anak-anak, dan lansia.

Menjaga kebersihan daerah genital sangat penting agar terhindar dari infeksi saluran kemih. Penelitian membuktikan adanya kaitan yang kuat antara kebiasaan menjaga kebersihan *vulva* (*Vulva hygiene*) dengan risiko terjadinya ISK pada wanita (Mokos, Hinga, & Landi, 2023). Perawatan yang tepat, seperti membasuh dengan air bersih menggunakan cara yang benar, dapat membantu mengurangi kemungkinan terkena ISK. Selain itu, pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan *vulva*, seperti memilih *underwear* yang nyaman, jangan menahan BAK, dan memelihara kebersihan tubuh secara umum, terbukti efektif untuk mencegah ISK (Alidadi, 2018 dalam Susilowati et al., 2024). Kebiasaan yang kurang baik, seperti Selalu memakai pakaian dalam yang sama tanpa ganti, menunda buang air kecil, asupan cairan yang kurang, atau kebiasaan membersihkan alat kelamin dari sisi anus ke arah depan, justru bisa meningkatkan risiko terkena ISK (Ruiz et al., 2019 dalam Susilowati et al., 2024). Selain itu, sebagian besar wanita dalam penelitian lain hanya mengganti celana dalam sekali sehari, dan mereka yang menggunakan bahan non-katun serta memakai pembalut setiap hari memiliki frekuensi infeksi genital lebih tinggi (Umami, Paulik, Molnár, & Murti, 2022). Hal ini disebabkan bahan non-katun yang kurang menyerap keringat sehingga area genital menjadi lembap dan rentan terhadap ISK (Felix, Araújo, Röder, & Pedroso, 2020). Masalah ini banyak terjadi pada remaja karena kurangnya pemahaman tentang perawatan organ genital yang benar dan

pentingnya *Vulva hygiene* untuk mencegah infeksi saluran kemih (Infodatin Reproduksi Remaja, 2014).

Kurangnya pemahaman remaja tentang kebersihan area genital menyebabkan praktik *vulva hygiene* yang kurang tepat, sehingga memicu pertumbuhan *mikroorganisme* dan risiko gangguan reproduksi seperti bau tidak sedap dan keputihan (Kemenkes RI, 2018 dalam Daryanti, 2024). Oleh karena itu, menjaga kebersihan *vulva* secara benar sangat penting, baik saat menstruasi maupun di luar menstruasi (Agiwahyunto, 2018 dalam Daryanti, 2024). Rendahnya pengetahuan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan edukasi kesehatan yang jelas dan mudah dipahami guna meningkatkan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Pelaksanaan edukasi kesehatan akan menjadi lebih efektif apabila didukung dengan menggunakan media yang relevan. Media yang terbukti efektif dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan yaitu buku saku yang ukurannya praktis.

2. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah edukasi menggunakan buku saku dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kebersihan *vulva* dalam mencegah infeksi saluran kemih.

2. Tujuan Khusus

- Telah teridentifikasi karakteristik responden (usia)
- Diketahui tingkat pengetahuan siswa sebelum di berikan edukasi mengenai *vulva hygiene*.
- Diketahui tingkat pengetahuan siswa SMAN sesudah di berikan edukasi mengenai *vulva hygiene*.
- Telah teridentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa tentang ISK.
- Menunjukkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa mengenai ISK.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimen* dengan metode survei analitik dan pendekatan satu kelompok

yang diuji sebelum dan sesudah perlakuan (*pre-test* dan *post-test*).

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada pengaruh pemberian edukasi melalui buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang kebersihan *vulva* untuk mencegah infeksi saluran kemih di SMAN.

2. Hipotesis Nol (H0)

Tidak ditemukan pengaruh edukasi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang kebersihan *vulva* untuk mencegah infeksi saluran kemih di SMAN.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi aktif di SMAN.

Dari studi awal yang dilakukan di sekolah tersebut, diketahui ada 94 siswa kelas X.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 70 siswa.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang diadopsi dari peneliti sebelumnya. Uji validitas dan reliabilitas instrument pengumpulan data menunjukkan nilai *koefisien Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel adalah: pengetahuan = 0,585; sikap = 0,933.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan pada tanggal 22 bulan April 2026 di SMAN.

3.5. Analisa Data

Analisa data secara univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji statistik Shapiro-Wilk test.

3.6. Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian dengan nomor surat No: F2/P2M-AKHKJ/2025.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden menurut usia, di kelas X SMAN (n=70)

	Minimum	maximum	Mean	Std. deviasi
n = 70	15	20	16.27	1.015

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 70 responden remaja di SMAN, diperoleh hasil bahwa rata-rata usia mereka berada pada kisaran 16 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden menurut dukungan orang tua, di kelas X SMAN (n=70)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Mendapatkan dukungan orang tua	53	75.7
Tidak mendapatkan dukungan orang tua	17	24.3

Berdasarkan hasil analisis frekuensi, dari total 70 responden, sebagian besar remaja putri dalam penelitian ini mendapatkan dukungan orang tua yang kurang, yaitu sebanyak 17 orang (24.3%), sedangkan yang mendapatkan dukungan baik hanya 53 orang (75.7%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden menurut sumber informasi, di kelas X SMAN (n=70)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah mendapatkan sumber informasi	23	32.9
Tidak mendapatkan sumber informasi	47	67.1

Berdasarkan hasil analisis frekuensi, dari total 70 responden, sebanyak 23 orang (32,9%) pernah mendapatkan sumber informasi mengenai *vulva hygiene*, sedangkan 47 orang (67,1%) belum pernah mendapatkan informasi tersebut.

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi responden Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi, di kelas X SMAN (n=70)

Katagori	Frekuensi			
	Baik	Cuk up	Kura ng	Jumla h
Remaja yang mendapatkan dukungan orang tua	-	10	6	16
Remaja yang mendapatkan sumber informasi	8	15	2	25
Remaja yang mendapatkan dukungan orang tua dan sumber informasi	8	2	-	10
Remaja yang tidak mendapatkan dukungan orang tua dan sumber informasi	-	9	10	19
Total	16	36	18	70
Persentase	22.9	51.4	25.7	100.0

Berdasarkan hasil analisis frekuensi pre-test, dari total 70 responden, sebanyak 16 orang (22,9%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 36 orang (51,4%) dalam kategori cukup, dan 18 orang (25,7%) berada dalam kategori kurang.

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi responden Tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi, di kelas x SMAN 40 22 Jakarta - April 2025 (n=70)

Katagori	Frekuensi			
	Baik	Cuk up	Ku ra ng	Jumla h
Remaja yang mendapatkan dukungan orang tua	27	-	-	27
Remaja yang mendapatkan sumber informasi	21	-	-	21
Remaja yang mendapatkan dukungan orang tua dan sumber informasi	17	-	-	17
Remaja yang tidak mendapatkan dukungan orang tua dan sumber informasi	5	-	-	5
Total	70	-	-	70
Persentase	100.0	-	-	100.0

Berdasarkan hasil analisis frekuensi post-test, dari total 70 responden, seluruhnya atau 100% responden berada dalam kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi.

4.2. Analisa Bivariat

Tabel 4.6 Hasil uji normalitas responden tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi, di kelas x sman (n=70)

Variabel	Shapiro-wilk		
	Statistic	Df	Sig
Sebelum diberikan edukasi	.967	30	.458
Sesudah diberikann edukasi	.945	30	.123

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.6, di dapatkan hasil p-value semua variabel > 0.05, artinya semua variabel bersidtribusi normal, maka analisis yang digunakan adalah uji *T test* dependen.

Tabel 4.8 Hasil uji *t test* dependen responden tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi, di kelas x sman (n=70)

Varibel	mean	std. deviation	T	sig
Sebelum di berikan edukasi	28.97	3.124	50.791	.000
Sesudah di berikan edukasi	38.47	2.403	87.676	.000

Berdasarkan hasil uji *T Test* dependen pada tabel 4.8, didapatkan nilai sig pada dua variabel sebelum dan sesudah diberikan edukasi <0.05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

5. Hasil Penelitian

Di bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang mencakup beberapa hal, yaitu: usia responden, dukungan yang mereka terima dari orang tua, serta seberapa banyak informasi yang mereka dapatkan tentang *vulva hygiene*. Selain itu, akan dibandingkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi untuk melihat apakah terjadi peningkatan.

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Usia rata-rata responden adalah 16,27 tahun, yang berarti sebagian besar peserta masih berada dalam masa remaja awal hingga pertengahan. Pada usia ini, remaja mulai mengalami perubahan hormon dan masih membutuhkan bimbingan serta informasi yang tepat. Pernyataan ini

didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwasanya usia mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan memahami informasi. Semakin bertambah usia, seseorang akan semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak. Penelitian Fitri, D. E. (2020) juga mendukung hal ini. Ia menemukan bahwa sebagian besar siswi MAN 1 Indragiri Hilir berusia 16 tahun (63%), 15 tahun (28%), dan 17 tahun (9%). Usia memang berperan penting dalam memengaruhi kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dengan baik. Semakin dewasa seseorang, semakin baik pula cara mereka memahami dan merespons informasi yang diterima.

2) Dukungan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebanyak 17 remaja (24,3%) tidak memperoleh dukungan dari orang tua, sedangkan 53 remaja (75,7%) memperoleh dukungan. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa responden yang memperoleh dukungan orang tua tidak seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik. Dari 10 responden yang mendapatkan dukungan orang tua, sebagian besar berada pada kategori pengetahuan cukup dan hanya sedikit yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, pada kelompok yang tidak mendapatkan dukungan orang tua dan tidak memperoleh sumber informasi, mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup dan masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang, namun tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan orang tua berperan dalam pembentukan pengetahuan remaja, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh paparan informasi dari lingkungan sekolah, teman sebaya, maupun media. Oleh karena itu, meskipun dukungan orang tua penting, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap pengetahuan belum sepenuhnya kuat

Menurut Ali (2009), dukungan orang tua sangat membantu saat keluarga menghadapi masalah kesehatan. Orang tua bisa berbagi pengalaman agar anak-anak tahu cara menjaga kebersihan *vulva*.

Penelitian Nabila (2020) juga bilang, remaja yang mendapat dukungan orang tua lebih mungkin punya pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan *vulva* dibanding yang kurang dukungan.

3) Sumber Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebanyak 23 remaja (32,9%) pernah mendapatkan sumber informasi mengenai *vulva* hygiene, sedangkan 47 remaja (67,1%) tidak pernah memperoleh informasi tersebut. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa remaja yang memperoleh sumber informasi tidak seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik. Dari 11 responden tersebut, sebagian besar masih berada pada kategori pengetahuan cukup, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik.

Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan bisa bertambah jika seseorang mendapatkan informasi. Informasi itu biasanya diperoleh dari melihat dan mendengar, seperti saat ikut kegiatan edukasi kesehatan.

Penelitian dari Laga dan tim (2024) juga menunjukkan hal yang sama. Dari 169 mahasiswi, 40% belum menjaga kebersihan *vulva* dengan baik. Meskipun 77% punya pengetahuan yang cukup, masih ada 34,31% yang belum punya sikap yang benar. Sebagian besar dari mereka (62,72%) sudah dapat informasi yang cukup, dan 71,60% punya fasilitas yang mendukung.

4) Tingkat pengetahuan sebelum di berikan edukasi
Sebelum diberikan edukasi, hanya 16 orang (22,9%) yang punya pengetahuan baik. Sebanyak 36 orang (51,4%) cukup tahu, dan 18 orang

(25,7%) masih kurang tahu. Ini artinya, kebanyakan remaja putri masih belum paham betul tentang cara menjaga kebersihan *vulva* dan mencegah infeksi saluran kemih (ISK). Pengetahuan seseorang bisa bertambah karena mendapat informasi yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2005).

Karena itu, memberikan edukasi sangat penting agar remaja lebih paham. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Fitri (2020), yang menunjukkan bahwa sebelum diberi edukasi, nilai rata-rata pengetahuan remaja masih 83,25.

- 5) Tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi
Berdasarkan hasil post-test, dari 70 responden, semua atau 100% memiliki pengetahuan yang baik setelah mendapat edukasi menggunakan media buku saku. Ini menunjukkan bahwa media buku saku sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dan pencegahan infeksi saluran kemih (ISK). Pengetahuan seseorang bisa bertambah karena mendapat informasi yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2005). Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan, yaitu kemampuan mengenali sesuatu lewat panca indera. Sama seperti hasil penelitian Fitri, D.E. (2020) yang menemukan rata-rata nilai pengetahuan setelah edukasi adalah 98,50 dengan standar deviasi 2,477.

2. Analisa Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan data mengikuti pola distribusi normal agar bisa memilih uji statistik yang tepat. Berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* di Tabel 4.6, nilai signifikansi untuk pengetahuan remaja sebelum edukasi adalah 0,458 dan sesudah edukasi 0,123. Karena kedua nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dari kedua kondisi tersebut berdistribusi normal.

Hasil ini menunjukkan bahwa data pengetahuan remaja tentang *vulva hygiene* sebelum dan setelah

edukasi dengan buku saku terdistribusi normal. Jadi, analisis yang tepat untuk pengujian selanjutnya adalah Uji *T Test* Dependen.

b. Uji *T Test* Dependen

Uji *T-Test* dependen digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberi edukasi dengan buku saku. Dari hasil uji pada Tabel 4.8, rata-rata nilai sebelum edukasi adalah 28,97 (standar deviasi 3,124) dan setelah edukasi meningkat menjadi 38,47 (standar deviasi 2,403). Nilai signifikansi yang didapat adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Jadi, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya ada perbedaan yang nyata pada pengetahuan remaja sebelum dan sesudah edukasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi dengan buku saku efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang *vulva hygiene* guna mencegah infeksi saluran kemih. Penelitian dari Wulansari et al. (2021) dan Hanif (2018) juga menemukan bahwa buku saku sebagai media edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Pengetahuan yang baik sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku, sehingga media buku saku dianggap lebih efektif dalam membantu meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan (Hariani, Y. 2022).

6. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada 22 April 2026 di SMAN dengan 70 remaja sebagai peserta. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi lewat buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang *vulva hygiene* guna mencegah infeksi saluran kemih. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Karakteristik usia responden menunjukkan mayoritas berada pada remaja pertengahan dengan rata-rata usia 16 tahun, yakni pada tahap perkembangan kognitif yang mulai matang untuk menerima dan memahami informasi kesehatan.

2. Pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi masih tergolong rendah, di mana sebagian besar belum memahami secara lengkap konsep *vulva hygiene* dan hubungannya dengan pencegahan infeksi saluran kemih (ISK).
3. Setelah diberikan edukasi dengan buku saku, pengetahuan remaja meningkat dengan jelas. Hal ini terlihat dari hasil Uji T Test Dependen yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya media tersebut efektif untuk membantu remaja memahami *vulva hygiene*.
4. Dukungan orang tua dan sumber informasi memang berperan, namun dalam penelitian ini tidak dapat dipastikan pengaruhnya secara penuh terhadap tingkat pengetahuan remaja, karena meskipun sebagian besar responden mendapat dukungan dan sebagian kecil memperoleh sumber informasi, mayoritas tetap berada pada kategori pengetahuan cukup.

7. Referensi

- Albaar, M. T., Masrika, N. U. E., & Wahyudi, R. B. (2024). Penyuluhan Kesehatan: Upaya Pencegahan Dampak Jangka Panjang Infeksi Saluran Kemih di SMA Negeri 8 Ternate. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 178-189.
- Agiwahyunto, F. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan praktik *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang tahun pelajaran 2017-2018. *Jurnal Visikes*, 17(1), 127-135.
- Amelia, T. D. O. (2024). *Pengaruh Health Promotion Audio Visual Vulva hygiene Perspektif Islam Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Sma Islam Sultan Agung 03 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Arofah, T. H., Diniyah, K., S ST, M. M. R., Puspitasari, E., ST, S., & Keb, M. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Menstruasi Literature Review.
- AYU NUR'EFNI TITANIA, P. U. T. R. I. (2024). *Asuhan Keperawatan Pada An. V Dengan Diagnosa Medis Infeksi Saluran Kemih (Isk) Di Ruang D1 Rspal Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Aziza, V., Rini, C. S., Aliviameita, A., & Rohmah, J. (2025). Pengaruh Suhu dan Lama Penyimpanan Urine Pasien Infeksi Saluran Kemih terhadap Jumlah Bakteri. *Medical Scope Journal*, 7(1), 64-73.
- Daryanti, M. S. (2024, October). Tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* pada siswi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 2, pp. 1044-1049).
- Dewi, N. G. S. R. K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Terhadap *Vulva hygiene* Di Smp Negeri 3 Kuta Utara.
- Djuang, M. L. F. (2021). Hubungan Tindakan *Vulva hygiene* dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada Pasien Rawat Inap di RSU Mamami Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(2), 268-277.
- Faran, N. A. (2023). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Urogenital Dengan Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Kemih Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 4 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Fitri, D. E. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva hygiene*. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53-60.